

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan keuangan merupakan hal penting dalam menghadapi kebutuhan dan keinginan yang tidak pasti. Perencanaan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengatur alokasi uang yang diperoleh agar uang tersebut digunakan secara tepat dan terencana. Mengatur pengalokasian uang sebaiknya dilakukan sebelum melakukan pembelian agar penggunaan keuangan dapat teratur dengan baik tanpa adanya masalah dalam keuangan baik dalam jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang (Finira & Yuliati, 2013).

Perencanaan keuangan merupakan langkah awal dari pengelolaan keuangan dimana dalam mengelola keuangan harus adanya perencanaan agar tercapai tujuan keuangan yang diinginkan. Perencanaan keuangan yang baik merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan keuangan (Lai & Tan, 2009). Perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu memperhatikan hal-hal seperti perencanaan investasi, perencanaan resiko atau asuransi, perencanaan pajak pribadi, perencanaan pensiun, dan perencanaan warisan (Sundjaja, 2010).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat sehingga keluarga tersebut tidak mengalami masalah keuangan. Perencanaan keuangan diperlukan untuk

menentukan arah yang jelas bagi pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga (Sina, 2014).

Berbicara mengenai keuangan dalam kehidupan manusia khususnya keluarga bukan hanya sekedar jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga bagaimana cara memanfaatkan dan pengalokasian uang yang diperoleh untuk mencapai kesejahteraan keuangan keluarga. Menurut Warsono (2010) untuk mencapai kesejahteraan keuangan diperlukan pengetahuan dan implementasi atas praktik keuangan yang sehat, idealnya perlu dimiliki dan di terapkan dalam kehidupan oleh setiap orang. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana individu atau keluarga dalam perencanaan keuangannya untuk masa yang akan datang.

Perencanaan keuangan dapat mengantisipasi segala hal-hal buruk yang akan mungkin terjadi dimasa yang akan datang, maka di perlukan perencanaan keuangan sejak dini. Perencanaan keuangan diperlukan agar dapat mencapai tujuan keuangan secara menyeluruh dan mencakup seluruh siklus kehidupan, dari sekarang hingga nanti, tanpa adanya perencanaan yang benar dan matang, bisa terjadi kekacauan dalam keuangan (Sutjiati & Wulandari, 2014).

Menurut Wibawa (2003) perencanaan keuangan keluarga diperlukan karena semua orang pada dasarnya memiliki ketidakpastian yaitu ketakutan akan masa depan financial, karena pada hakekatnya hidup adalah ketidakpastian dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mencegah kecelakaan, penderitaan dan kesukaran serta mengejar keberuntungan yang nasibnya baik. Secara sederhana perencanaan keuangan keluarga berkaitan dengan berapa banyak uang masuk yang diterima sebagai penghasilan, berapa banyak uang keluar yang

dikonsumsi untuk kebutuhan masing-masing keluarga dan berapa banyak uang yang ditabungkan untuk dapat mencapai tujuan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang sangat penting guna membantu kehidupan keluarga dan masa depan anak serta masa pensiun (Sina, 2014). Oleh karena itu dengan perencanaan keuangan keluarga yang baik akan memberikan pilihan untuk menghadapi masa depan keluarga.

Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya maupun miskin perlu untuk membuat perencanaan keuangannya (Sutjiati & Wulandari, 2014). Dalam melakukan perencanaan keuangan dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu namun ada faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor psikologis yang ada pada tiap individu.

Subiaktono (2013) mengatakan bahwa faktor psikologis dianggap sebagai penentu proses dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan keluarga. Menurut hasil penelitian McKenna et al. (2003) mengenai hubungan tipe psikologi dengan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa keputusan keuangan terutama dalam pengeluaran rumah tangga sering didasarkan pada faktor psikologis, akibatnya pengelolaan keuangan keluarga bukan didasari oleh kaidah pengelolaan keuangan pada umumnya, tetapi berdasarkan kondisi psikologis pengelolanya. Faktor psikologis tersebut yaitu karakter kepribadian (*personality*) individu yang tidak terencana yaitu berupa gaya hidup yang boros, tidak memiliki rencana investasi, memiliki tujuan keuangan yang tidak benar (Saktiawan (2008).

Hal itulah yang menarik perhatian dan fokus dari berbagai pakar perencana keuangan dan juga berbagai peneliti keuangan untuk mengkaji tentang manajemen keuangan keluarga. Namun dibalik kenyataan itu, dalam aplikasinya berbagai peneliti keuangan juga menemukan bahwa aspek kepribadian juga turut mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam mengelola keuangannya (Sina, 2014). Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa masalah keuangan seseorang tidak tergantung oleh besarnya penghasilan yang diperoleh melainkan sifat kepribadian (*personality traits*) seseoranglah yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola keuangan. *Personality traits* sebagai karakter pribadi dalam pengelolaan keuangan, termasuk menyangkut bagaimana perilaku seseorang menggunakan seluruh pendapatannya dan dialokasikan melalui pengeluaran dan didasari oleh perilaku mereka yang tercermin dalam gaya hidup, pengaruh lingkungan maupun dorongan pada dirinya (Subiaktono, 2013).

Sifat kepribadian (*personality traits*) merupakan aspek psikologi yang ada dalam diri setiap individu yang dapat menentukan perilaku individu tersebut. *Personality traits* adalah sebuah sistem yang melekat dan sebuah karakteristik yang ada pada diri individu yang berkontribusi secara konsisten terhadap pemikiran atau gagasan, perasaan, dan perilakunya (Kinicki & Kreitner, 2006). Menurut R.B Cattell (dalam Dian, 2010) *personality traits* adalah segala sesuatu yang memungkinkan satu peramalan dari apa yang akan dilakukan seseorang dalam satu situasi tertentu. *Personality traits* manusia terbentuk dan diukur dari berbagai komponen (Saputra & Yuniawan, 2012).

Banyak peneliti yang setuju bahwa perbedaan individu dapat terorganisir dalam istilah lima perluasan yang dikenal dengan sebutan *big five personality* karena keluasan dan tingkat keabstrakan yang luar biasa (Dwijayanti, 2013). *Big five personality* adalah kepribadian individual yang tersusun dalam lima buah domain sifat kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor (Sulastri, 2015). Menurut Sina (2014) tipe *big five personality* ternyata mempengaruhi bagaimana membuat rencana keuangan keluarga dan juga bagaimana mengaplikasi dengan benar. Selanjutnya, aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan keluarga karena menjadi penyebab baik atau buruk nya manajemen keuangan keluarga.

Costa & McCrae (dalam Nasyroh & Wikansari, 2017) menggunakan lima faktor indikator dalam membahas sifat kepribadian yaitu neurotisme (*neurotism*), ekstrasversi (*extraversion*), keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*), keramahan (*agreeableness*), dan sikap hati-hati (*conscientiousness*). Mowen (2004) mengusulkan tiga tambahan ciri-ciri dasar dari lima faktor kepribadian (*personality*) yang dikenal dengan *Mowen's 3M Hierarchical Model* yaitu *need for body* atau *body focus* yang merupakan perilaku dengan memfokuskan pada fisik dan penampilan, *need for material resources* atau *materialism* merupakan perilaku yang menyukai memakai dan mengumpulkan benda-benda yang bernilai dan *need for arousal* merupakan hasrat abadi untuk stimulasi.

Hasil penelitian Pirog dan Roberts (2007) dengan menggunakan delapan variabel *personality traits* dari *mowen's 3m hierarchical model* menunjukkan

bahwa hanya lima variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan kartu kredit. Kelima variabel tersebut adalah *agreeableness*, *conscientiousness*, *body focus*, *materialism*, dan *need for arousal* sedangkan ketidakstabilan emosi (*emotional instability*), introversi (*introversion*), dan ekstrasversi (*ekstraversion*) tidak berpengaruh signifikan.

Hasil dari Subiaktano (2013) juga menunjukkan lima dimensi *personality traits* yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, *body focus*, *materialism*, dan *need for arousal* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Faktor psikologis seringkali dianggap sebagai faktor kunci dalam proses pembuatan keputusan manajemen keuangan keluarga, semakin kuat aspek kepribadian suami dan istri sebagai manajer keuangan, semakin besar pengaruh keputusan psikologis terhadap keputusan keuangan. Gaya hidup, pola belanja yang tidak terencana, biaya sosial yang tidak dianggarkan, lingkungan, dan literasi manajemen keuangan menjadi faktor pendukung timbulnya manajemen yang buruk atau bahkan kegagalan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa merencanakan keuangan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis suami dan istri (Subiaktano, 2013).

Di Indonesia perencanaan keuangan dirasa sangat penting, mengingat perilaku masyarakat yang konsumtif dan penggunaan uang yang tidak terencana dikarenakan peningkatan pendapatan masyarakat yang tidak disertai dengan pengendalian keinginan untuk berinvestasi atau menabung. Masyarakat Indonesia banyak membuat perencanaan keuangan yang buruk. Mereka tidak menghemat untuk pensiun, tidak melakukan investasi, mengeluarkan biaya yang lebih banyak

dari seharusnya, dan suka membeli barang yang lebih banyak padahal belum tentu dibutuhkan. Pembelian barang/jasa sudah tidak lagi merupakan kebutuhan melainkan keinginan. Namun, mereka tidak selamanya membuat keputusan yang buruk, mereka merasakan kecemasan terhadap keuangan mereka. Disaat itu mereka merasa harus menahan diri dan melakukan pertimbangan kembali agar tidak sembarang untuk membelanjakan uangnya.

Di Kota Padang sendiri, sudah mulai banyak pusat perbelanjaan seperti supermarket dan pasar tradisional ramai dikunjungi oleh masyarakatnya, baik setelah pulang kerja maupun saat hari libur. Hal ini dikarenakan banyaknya Supermarket yang juga seringkali memberikan potongan-potongan harga baik untuk barang kebutuhan sehari-hari, pakaian, dan makanan, hal tersebut berdampak kepada masyarakat kota Padang terutama karyawan yang memiliki penghasilan dan pekerjaan yang tetap yang bisa membuat mereka mudah tertarik sehingga lupa diri dan tidak bisa mengontrol keinginan belanja mereka apabila mereka melihat iklan-iklan di media cetak maupun media elektronik.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang jumlah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan pada tahun 2015 berjumlah 192.795 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 118.464 orang dan perempuan sebanyak 74.331 orang. Subiaktono (2013) dalam penelitiannya dengan melakukan wawancara menggunakan lima parameter keuangan yaitu biaya hidup (di luar biaya pokok), biaya pendidikan, membayar cicilan hutang, investasi dan tabungan hari tua, menemukan masih banyak karyawan yang mengeluhkan perihal biaya hidup

setiap bulannya. Penyebab utamanya adalah tingkat pengetahuan keuangan dan faktor psikologis yang buruk dalam mengelola keuangan keluarga.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor psikologi Karyawan BUMN di Kota Padang terhadap perencanaan keuangan keluarga. Penelitian ini dilakukan kepada Karyawan BUMN di Kota Padang karena pekerjaan dan gaji yang tetap. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *personality traits* individu terhadap perencanaan keuangan keluarga dengan judul penelitian : **“Pengaruh *Personality Traits* Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga” (Studi pada Karyawan BUMN Kota Padang).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja *personality traits* yang mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga pada karyawan BUMN di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *personality traits* tersebut terhadap perencanaan keuangan keluarga pada karyawan BUMN di Kota padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja *personality traits* yang mempengaruhi perencanaan keuangan keluarga pada karyawan BUMN di kota padang?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *personality traits* terhadap perencanaan keuangan keluarga pada karyawan BUMN di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan tambahan literatur bagi akademis dalam membuat penelitian yang sejenis untuk selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perencanaan keuangan keluarga dan bagaimana cara agar uang yang mereka peroleh dapat digunakan sebaik mungkin sehingga bisa terhindar dari masalah keuangan baik sekarang maupun masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Teoritis

Ruang lingkup teoritis untuk penelitian ini dibatasi pada teori *personality traits* dimensi *agreeableness, conscientiousness, body focus, materialism, need for arousal* Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga.

2. Lingkup Kontekstual

Ruang lingkup kontekstual untuk penelitian ini dibatasi pada karyawan BUMN yang telah berkeluarga di Kota Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Berisi penjelasan mengenai konsep dan teori yang menjadi dasar acuan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan, hipotesis yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam pembuktian permasalahan penelitian, serta kerangka pemikiran yang merupakan gambaran bagaimana penelitian akan dijalankan.

BAB III Metode Penelitian

Berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan instrument penelitian, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Analisis

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, karakteristik responden, analisis deskriptif penelitian, pengujian instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan, keterbatasan, saran dan implikasi.